

KETIDAKJUJURAN AKADEMIK SEBAGAI BENTUK DEGRADASI MORAL MAHASISWA: ANALISIS DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Ade Rani Nikita¹, Al Mumtahanah Savira², Annisa Rohimah³, Fahrezi Hasyim Said⁴, Siti Nurul Falah⁵, Hapni Laila Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

Email: aderaninikita2005@gmail.com¹, almumtahanahsavira@gmail.com², annisarohimah91@gmail.com³, fahrezisaid6@gmail.com⁴, falahsitinurul92@gmail.com⁵, hapnilaila@unimed.ac.id⁶

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada pentingnya penerapan nilai-nilai karakter Islami untuk membentuk perilaku mahasiswa di kampus, terutama dalam menghadapi permasalahan ketidakjujuran akademik seperti mencontek. Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah masih rendahnya penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan di dunia akademis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran nilai-nilai karakter Islami dalam mempengaruhi perilaku mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kevalidan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter Islami memberikan dampak positif terhadap peningkatan kejujuran akademik, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kedisiplinan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut masih mengalami berbagai tantangan, di antaranya adalah rendahnya kesadaran individu dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan dari lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis dan praktis terkait pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam di tingkat perguruan tinggi.

Kata Kunci: Karakter Islami, Kejujuran Akademik, Mencontek, Tanggung Jawab, Kedisiplinan.

Abstract: This research is based on the importance of implementing Islamic character values in shaping student behavior on campus, particularly in addressing issues of academic dishonesty such as cheating. The primary issue addressed in this study is the low level of implementation of the values of honesty, responsibility, and discipline in academia. The purpose of this study is to investigate the role of Islamic character values in influencing student behavior. The method used in this study was qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and questionnaires. Data analysis was conducted descriptively using triangulation techniques to ensure data validity. The research findings indicate that the implementation of Islamic character values has a positive impact on improving academic honesty, responsibility in completing assignments, and student discipline during lectures. However, the implementation of these values still faces various challenges, including low individual awareness and environmental influences.

Therefore, a more systematic and sustainable approach is needed from educational institutions to internalize Islamic character values. This research is expected to contribute to the theoretical and practical aspects related to the development of character education based on Islamic values at the university level.

Keywords: *Islamic Character, Academic Honesty, Cheating, Responsibility, Discipline.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan tinggi di Indonesia kini berada pada titik penting antara kemajuan teknologi dan prinsip moral dalam komunitas akademik. Dalam pandangan ideal, institusi pendidikan seharusnya berperan sebagai pusat pembentukan karakter dan integritas. Namun, kondisi yang ada saat ini menunjukkan sebuah tren yang memprihatinkan, krisis dalam kejujuran akademik telah berkembang menjadi masalah yang meluas. Praktik menyontek, plagiarisme, dan tindakan gratifikasi akademik tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran serius, melainkan sering dipandang sebagai "solusi cepat" untuk mencapai indeks prestasi yang optimal. Munculnya teknologi kecerdasan buatan seperti Perplexity AI di satu sisi memberikan inovasi bagi penelitian, namun di sisi lain dapat memperburuk intelektualitas jika digunakan tanpa dasar etika yang tegas.

Perubahan digital yang cepat membawa dampak terhadap apa yang bisa disebut sebagai penurunan moral di kalangan mahasiswa. Era modernisasi yang memasuki ranah pendidikan memperkenalkan pola hidup instan yang dapat mengurangi ketahanan mental mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran yang jujur. Masalah ini semakin parah dengan adanya tekanan dari lingkungan teman sebaya, dimana mahasiswa cenderung mengikuti tindakan curang yang dilakukan oleh kelompoknya agar tidak terlihat tertinggal. Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai pelajaran tambahan, tetapi sebagai alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai amanah dan ihsan. Tanpa penguatan etika yang dilandasi spiritualitas, dunia akademis berisiko mengalami keterpurukan. Dalam dekade terakhir, banyak penelitian mengenai integritas akademik yang dilakukan dengan beragam perspektif. Kajian tentang integritas akademik dan kecurangan akademik sangat krusial dalam dunia pendidikan tinggi, terutama di zaman digital yang penuh dengan tantangan etika dan moral. Transformasi teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat telah memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam dunia akademik. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan mendalam tentang konsep, penyebab,

konsekuensi, serta solusi dari masalah kecurangan akademik, terutama dari perspektif pendidikan Islam yang menempatkan nilai akhlak sebagai dasar utama.

1. Konsep dan Penyebab Kecurangan Akademik

Integritas akademik adalah aspek fundamental dalam etika yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai kebenaran dalam proses pencarian pengetahuan. Arifin et al. (2020) menekankan bahwa etika akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga melibatkan kesadaran moral individu untuk menghargai proses pengetahuan ilmiah dan karya intelektual orang lain. Dalam lingkup pendidikan tinggi, integritas menjadi pijakan penting dalam membentuk karakter mahasiswa, agar tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap dan perilaku berakhlak baik.

Dalam pandangan pendidikan Islam, integritas sangat berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Al-Ghazali (2015) mengungkapkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong individu untuk bertindak secara alami tanpa memerlukan pertimbangan yang rumit. Ketika nilai kejujuran tertanam dalam diri seseorang, maka ia akan secara otomatis menjauhi tindakan curang seperti plagiarisme dan menyontek. Ini menunjukkan bahwa pembangunan integritas akademik tidak cukup hanya dilakukan melalui peraturan luar, tetapi juga memerlukan penanaman nilai moral yang kuat. Pandangan ini didukung oleh Aimi (2025) dan Aini et al. (2021) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kejujuran dan integritas akademik di kalangan mahasiswa.

Lebih jauh, kemajuan teknologi di era *Society 5.0* menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Nugroho (2023) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dapat berfungsi ganda; di satu sisi, dapat menunjang proses pembelajaran, sementara di sisi lain, berpotensi disalahgunakan jika tidak diimbangi dengan pemahaman etika. Oleh karena itu, integrasi antara kecerdasan intelektual, literasi digital, dan kecerdasan moral sangat diperlukan dalam sistem pendidikan tinggi. Dalam proses perubahan pendidikan tinggi menuju era digital dan globalisasi, kecurangan akademik muncul sebagai ancaman serius terhadap integritas moral mahasiswa. Praktik kecurangan mencakup plagiarisme berbasis teknologi, kolaborasi tidak sah dalam ujian daring, manipulasi data penelitian, kolusi dalam tugas kelompok, hingga

pemalsuan sertifikat. Survei hipotetik Kemdikbud (2025) menunjukkan bahwa sekitar 75–80% mahasiswa di Indonesia pernah terlibat dalam tindakan kecurangan akademik, dengan peningkatan yang signifikan sejak pandemi, akibat akses informasi yang lebih mudah dan kurangnya pengawasan (Soulisa et al. , 2025; Peranginangin et al. , 2025).

Fenomena ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Soulisa et al. (2025) menunjukkan bahwa tekanan akademik, stres, dan lingkungan sosial menjadi penyebab utama perilaku menyontek. Sudjana (2014) juga mengkritik sistem penilaian yang terlalu berfokus pada hasil akhir, sehingga mendorong siswa untuk mencari cara instan. Dari perspektif sosiologis, Huda et al. (2022) menjelaskan kondisi ini menggunakan konsep anomie, yaitu pengurangan norma sosial yang membuat individu kehilangan panduan dalam menjalani tindakan.

Peranginangin dan rekan-rekannya (2025) mengungkapkan bahwa modernisasi berperan dalam pengikisan nilai moral di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, Ramadhan dan tim (2025) menyatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai pemicu cepatnya penurunan akhlak. Saffana dan Subhi (2023) berpendapat bahwa kurangnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam semakin memperburuk situasi ini. Syifa dan Naufal (2026) menghubungkan fenomena tersebut dengan gagasan “goncangan intelektual” dari Al-Ghazali (2015), yaitu ketidakseimbangan antara kepandaian intelektual dan kedewasaan moral. Maulida dan lainnya (2026) juga membahas mengenai krisis etika di dunia digital melalui lensa hadis yang mengindikasikan lemahnya pengawasan moral di zaman teknologi ini.

2. Degradasi Moral dan Dampaknya

Ketidakhujuran dalam akademik tidak hanya memberikan efek pada pelanggaran norma, tetapi juga mencerminkan penurunan moral yang lebih mendalam. Situasi ini ditandai dengan menurunnya rasa malu, berkurangnya tanggung jawab moral, dan lemahnya komitmen terhadap prinsip kebenaran. Dalam kerangka masyarakat Muslim, kondisi ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kejujuran sebagai landasan utama etika (QS. At-Taubah: 119; hadis “Penipu bukan dari kami” HR. Muslim). Al-Ghazali (2015) menganggap situasi ini sebagai penyimpangan moral yang membuat individu semakin jauh dari maqam ihsan, sementara Shihab (2012) melihatnya sebagai ujian moral yang berdampak pada kehidupan dunia dan akhirat.

Konsekuensi dari penurunan moral ini bersifat sistemik. Lulusan dengan integritas yang rendah dapat memperkuat praktik ketidakjujuran di berbagai bidang, termasuk korupsi, yang pada gilirannya akan merugikan kualitas sumber daya manusia dan daya saing negara di era Society 5.0 (Nugroho, 2023).

Anwar (2014) mengusulkan pendidikan keterampilan hidup sebagai langkah pencegahan untuk membentuk karakter yang berintegritas. Arifin dan rekannya (2020) juga menekankan betapa pentingnya pendidikan akhlak serta etika dalam membangun karakter mahasiswa. Azra (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya dapat menyatukan nilai-nilai tradisional dan modern, sedangkan Daud (2011) menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar utama moral. Iyas (2014) menggarisbawahi perlunya keseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran akhlak. Lubis (2022) menunjukkan bahwa tempat belajar, kemampuan pengajar, dan kualitas pengajaran sangat mempengaruhi pembentukan akhlak. Majid (2012) menekankan pentingnya metode pembelajaran PAI yang efektif, sementara Mansur (2014) menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sedari usia dini.

Maulida dan rekan-rekannya (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat membentuk karakter mahasiswa yang anti-gratifikasi. Namun, Nata (2014) mengkritisi buruknya pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia yang berdampak pada pembentukan moral siswa yang belum optimal. Selain itu, penurunan moral juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan kurikulum yang cenderung terlalu fokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi afektif (Mulyasa, 2013), serta dampak globalisasi yang mengikis nilai-nilai religius (Kadir, 2015; Azra, 2012). Minimnya penggabungan antara kajian klasik dan data empiris yang aktual juga menjadi tantangan tersendiri (Huda et al., 2022).

3. Perspektif Islam dan Solusi Pendidikan

Dalam sudut pandang Islam, kejujuran adalah nilai dasar yang harus tertanam dalam setiap aspek kehidupan. Al-Ghazali (2015) menekankan pentingnya mujahadah al-nafs sebagai langkah untuk mengendalikan diri dan membentuk akhlak. Shihab (2012) juga menegaskan bahwa amanah dan kejujuran adalah prinsip fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Nurhilaliyah (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam pengajaran PAI mampu membentuk karakter mahasiswa. Ramayulis

(2012) dan Tafsir (2013) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat menyeluruh. Zubaedi (2011) menawarkan rancangan pendidikan karakter yang praktis melalui penggabungan nilai-nilai dan kebiasaan.

Kajian yang secara menyeluruh menyelidiki proses internalisasi "sembilan nilai anti-korupsi" (seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan lainnya) dalam kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi umum sebagai perisai dari kemudahan plagiarisme yang didukung AI masih terbatas (Trinanda dkk., 2025). Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan Model Integrasi Moral-Teknologis, yang menggabungkan etika akademis nukman sulaiman (Fitri, n.d.) dengan tantangan dunia digital saat ini. Penelitian ini tidak hanya menjabarkan "apa" yang dilarang, tetapi juga "bagaimana" membangun kesadaran internal mahasiswa bahwa integritas akademik merupakan bentuk ibadah (Aini dkk., 2021).

Studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis isu-isu mengenai penurunan moral di kalangan mahasiswa dan merancang pendekatan untuk memperkuat integritas akademik dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kemajuan zaman. Sumbangan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pendidikan Islam terkait konsep etika di dunia maya. Dari segi praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengelola institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih aplikatif, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tangguh (Saffana & Subhi, 2023; Arifin dkk., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data dari kuesioner dengan pendekatan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif dan analitis untuk memahami secara mendalam tentang etika dan integritas yang terdapat dalam berbagai dokumen resmi serta hasil penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan dengan mencari dokumen secara digital dan manual menggunakan kata kunci yang sudah ditentukan. Untuk menganalisis data, digunakan teknik Analisis Isi yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengurangi data untuk memilih informasi yang relevan, menampilkan data dengan membandingkan tantangan di era digital dengan solusi dari perspektif

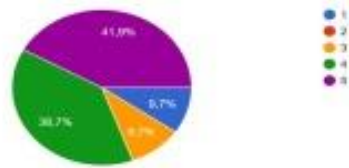
Islam, serta membuat kesimpulan untuk mengembangkan model solusi yang memperkuat karakter mahasiswa. Akhirnya, proses validasi data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber agar memastikan keselarasan hasil dari berbagai referensi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

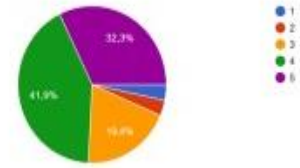
Penelitian ini mahasiswa aktif dari Universitas Negeri Medan, yang berasal dari berbagai bidang prodi. Keragaman latar belakang pendidikan ini menggambarkan secara jelas kondisi moral dan integritas akademik para mahasiswa secara umum. Selanjutnya, penguraian hasil data angket dalam bentuk grafik untuk memberikan pemahaman yang objektif terhadap kejujuran dalam akademik.

Data Angket

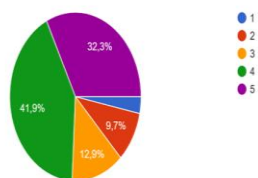
1. menyontek saat ujian merupakan pelanggaran etika akademik
31 jawaban



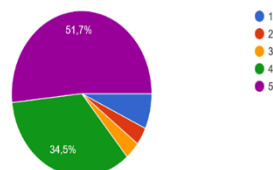
2. saya pernah melihat praktik menyontek di lingkungan kampus
31 jawaban



3. tekanan untuk mendapat nilai yang tinggi mendorong mahasiswa untuk berbuat curang
31 jawaban



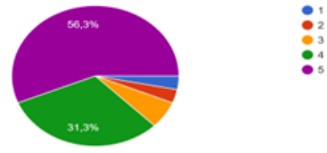
4. menggunakan karya orang lain tanpa mencantumkan sumber merupakan hal yang salah
29 jawaban



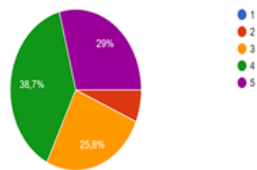
5. plagiarisme sering dianggap hal yang biasa selama tidak ketahuan
31 jawaban



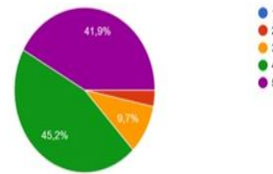
6. ketidakjujuran akademik dapat merugikan diri sendiri di masa depan
32 jawaban



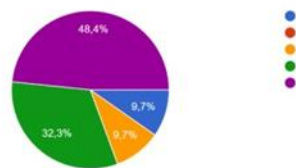
7. kerja sama yang tidak di perbolehkan pada tugas individu termasuk kecurangan
31 jawaban



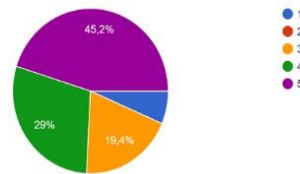
8. ketidak jujuran akademik mencerminkan penurunan moral mahasiswa
31 jawaban



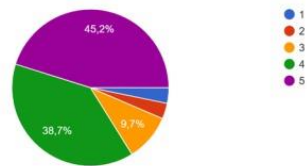
9. mahasiswa yang jujur akan lebih di hargai pada dunia profesional
31 jawaban



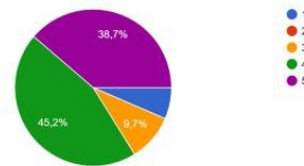
10. integritas lebih penting dari pada mendapatkan nilai yang tinggi
31 jawaban



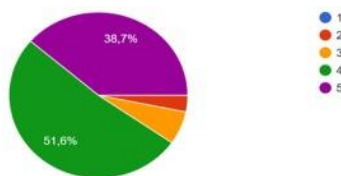
11. berbuat curang berarti mengkhianati kepercayaan dosen dan institusi
31 jawaban



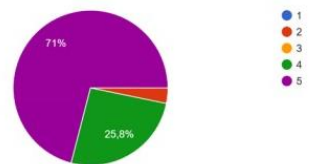
12. saya merasa bersalah jika melakukan pelanggaran akademik
31 jawaban



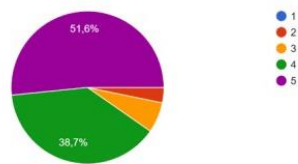
13. kebiasaan tidak jujur dikampus dapat terbawa hingga dunia kerja
31 jawaban



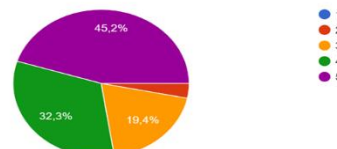
14. islam mengajarkan pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan
31 jawaban

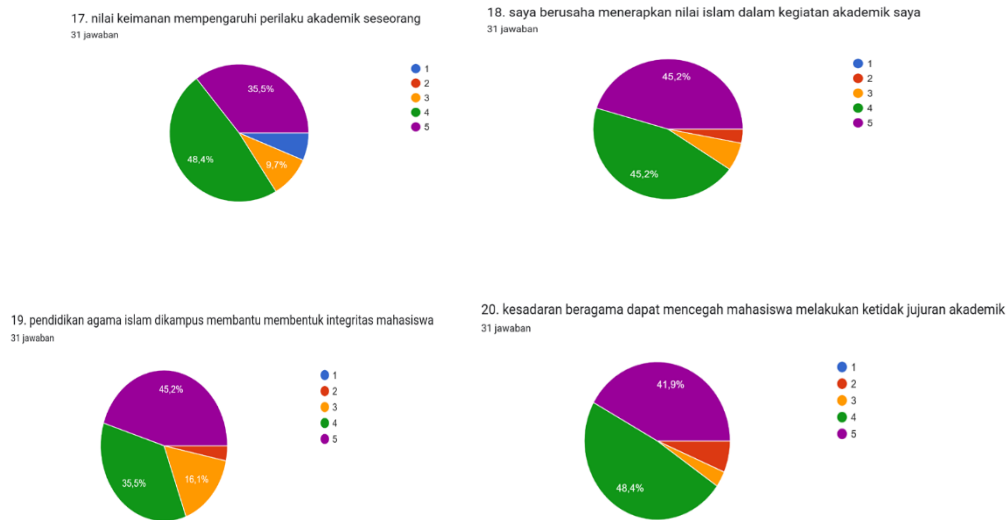


15. menyontek termasuk perbuatan yang dilarang dalam ajaran islam
31 jawaban



16. plagiarisme bertentangan dengan nilai akhlak dalam islam
31 jawaban





Secara umum, mahasiswa memiliki tingkat kesadaran kognitif yang cukup tinggi mengenai pentingnya integritas akademik. Berdasarkan data pada pernyataan nomor 1, sebanyak 41,9% responden menyatakan sangat setuju dan 38,7% menyatakan setuju bahwa menyontek merupakan pelanggaran etika akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami bahwa tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan secara moral maupun akademik.

Pada nomor 2 hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara pemahaman ideal mahasiswa mengenai integritas akademik dengan praktik yang terjadi di lingkungan kampus. Pada tingkat konseptual, sebagian besar mahasiswa memahami bahwa menyontek dan plagiarisme merupakan tindakan yang tidak etis. Namun, pada praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik yang dianggap sebagai hal biasa dalam situasi tertentu.

Pada diagram ketiga, meskipun kesadaran terhadap etika akademik cukup tinggi, hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena normalisasi terhadap praktik ketidakjujuran akademik. Sebanyak 41,9% responden mengakui pernah melihat secara langsung praktik menyontek di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut masih terjadi dan bahkan dianggap sebagai fenomena yang cukup umum dalam aktivitas perkuliahan.

Selain itu, pada pernyataan mengenai penggunaan karya orang lain tanpa mencantumkan sumber, mayoritas responden juga mengakui bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk pelanggaran akademik. Sebanyak 67,8% responden memberikan skor 4 dan 5 yang menunjukkan

tingkat persetujuan yang tinggi terhadap pernyataan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara teoritis mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep plagiarisme dan pentingnya menghargai karya intelektual orang lain.

Tekanan untuk memperoleh nilai tinggi merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Pada pernyataan nomor 3, sebanyak 32,3% responden sangat setuju dan 41,9% setuju bahwa tekanan akademik dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan tidak jujur. Dan pada nomor 7 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (67,7%) menyadari bahwa kerja sama terlarang adalah kecurangan, namun adanya responden yang ragu atau tidak setuju mencerminkan pergeseran nilai di mana hasil instan lebih diutamakan daripada proses jujur. Dalam perspektif Islam, perilaku ini melanggar etika tolong-menolong yang seharusnya hanya dilakukan dalam kebajikan (*al-birr*), bukan dalam dosa atau pelanggaran aturan. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan integritas diri melalui kesadaran bahwa setiap amal akademis akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, sehingga ilmu yang diperoleh dapat mendatangkan keberkahan sejati.

Pada nomor 8, mayoritas responden sepakat bahwa ketidakjujuran akademik mencerminkan penurunan moral mahasiswa. Hal ini terlihat dari akumulasi persentase pada skala tertinggi, di mana pilihan 4 (setuju) mendominasi sebesar 45,2% dan pilihan 5 (sangat setuju) mencapai 41,9%. Jika digabungkan, sebanyak 87,1% responden memiliki pandangan yang kuat bahwa perilaku tidak jujur dalam ranah akademik bukan sekadar pelanggaran aturan, melainkan indikator degradasi karakter.

Persentase yang tinggi pada sikap setuju ini mengindikasikan bahwa responden menyadari adanya korelasi positif antara kebiasaan jujur saat kuliah dengan reputasi profesional nantinya. Meskipun terdapat sekitar 9,7% responden yang menyatakan tidak setuju (pilihan 1) dan 9,7% bersikap netral (pilihan 3), pandangan umum tetap mengarah pada kesimpulan bahwa kejujuran adalah kompetensi non-teknis (*soft skill*) yang sangat menentukan keberhasilan dan penghormatan dalam karier.

Data pada diagram nomor 10 menunjukkan kecenderungan responden yang lebih mengutamakan nilai-nilai moral dibandingkan hasil akademik semata. Pernyataan bahwa integritas lebih penting daripada mendapatkan nilai yang tinggi didukung secara signifikan oleh

mayoritas responden, dengan pilihan 5 (sangat setuju) mencapai 45,2% dan pilihan 4 (setuju) sebesar 29%. Hal ini merefleksikan kesadaran bahwa proses yang jujur memiliki nilai intrinsik yang lebih mulia daripada sekadar angka di atas kertas.

Berdasarkan hasil survei terhadap 31 responden diagram nomor 11, mayoritas peserta menunjukkan tingkat kesadaran etika yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari dominasi skor 5 (Sangat Setuju) sebesar 45,2% dan skor 4 (Setuju) sebesar 38,7%. Jika digabungkan, sebanyak 83,9% responden sepakat bahwa kecurangan akademik bukan sekadar pelanggaran aturan teknis, melainkan bentuk pengkhianatan terhadap nilai moral dan kepercayaan yang diberikan oleh dosen maupun institusi.

Tingginya tingkat persetujuan (total 90,3%) mencerminkan pemahaman responden bahwa kampus adalah wadah simulasi sebelum terjun ke masyarakat. Responden meyakini bahwa sekali seseorang terbiasa melakukan jalan pintas atau kecurangan dalam tugas dan ujian, maka standar moral tersebut akan sulit diubah saat menghadapi tekanan profesional di masa depan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menanamkan nilai kejujuran sejak dini sebagai bekal profesionalisme.

Berdasarkan data dari 31 responden, terlihat adanya kesepakatan yang sangat masif mengenai peran agama sebagai sumber nilai moral. Sebanyak 71% responden memilih skor 5 (Sangat Setuju) dan 25,8% memilih skor 4 (Setuju) terhadap pernyataan bahwa Islam mengajarkan pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan. Dominasi angka "Sangat Setuju" yang mencapai hampir tiga perempat dari total responden menunjukkan bahwa landasan teologis merupakan faktor terkuat yang mendasari pemahaman etika mereka.

Tingginya akumulasi persetujuan (total 90,3%) mencerminkan bahwa ajaran agama menjadi rem moral bagi mayoritas responden dalam menghadapi godaan akademik. Responden menyadari bahwa menyontek mengandung unsur ketidakjujuran yang secara eksplisit dilarang dalam agama. Kesadaran ini sangat krusial karena menunjukkan bahwa integritas akademik di kalangan responden memiliki landasan spiritual yang kuat, di mana menyontek dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai ketuhanan yang harus dihindari.

Meskipun dominasi pada skala setuju cukup kuat, terdapat persentase netral (skor 3) yang cukup signifikan, yaitu 19,4%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan poin-poin sebelumnya, yang mungkin mengindikasikan bahwa masih ada sebagian responden yang belum sepenuhnya

memahami batasan plagiarisme atau bagaimana mengaitkan tindakan tersebut secara langsung dengan nilai-nilai akhlak dalam keseharian. Hal ini memberikan gambaran perlunya edukasi lebih lanjut mengenai integritas intelektual sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Responden cenderung meyakini bahwa nilai-nilai keimanan berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang lebih efektif daripada pengawasan eksternal. Dengan adanya keyakinan bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan, mahasiswa merasa terdorong untuk menjauhi pelanggaran seperti menyontek atau plagiarisme. Meskipun terdapat sekitar 9,7% responden yang bersikap netral (skor 3), tren data secara keseluruhan menunjukkan bahwa religiositas dianggap sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas.

Tingginya persentase ini mencerminkan bahwa bagi mayoritas responden, agama bukan sekadar teori melainkan praktik nyata dalam menuntut ilmu. Upaya penerapan nilai Islam ini menjadi benteng pertahanan bagi mahasiswa untuk menjaga integritasnya, sehingga mereka cenderung menghindari perilaku menyimpang seperti kecurangan atau plagiarisme. Meskipun terdapat sekitar 6,5% yang memilih netral (skor 3) dan sebagian kecil pada skala rendah, tren positif yang sangat dominan menunjukkan bahwa identitas religius menjadi pemandu utama dalam etika keseharian mereka.

Meskipun dominasi pada skala setuju sangat kuat, terdapat sekitar 16,1% responden yang bersikap netral (skor 3). Hal ini memberikan gambaran bahwa efektivitas PAI dalam membentuk integritas mungkin dirasakan berbeda-beda oleh setiap individu, tergantung pada bagaimana materi tersebut disampaikan atau diinternalisasi. Namun secara umum, data menunjukkan bahwa kehadiran pendidikan agama di kampus memberikan pengaruh nyata dalam memperkuat kontrol diri mahasiswa agar tetap menjunjung tinggi kejujuran dan etika akademik.

Tingginya angka persetujuan ini mengindikasikan bahwa responden meyakini nilai-nilai ketuhanan memberikan dampak nyata pada perilaku sehari-hari. Kesadaran akan pengawasan Tuhan (*muraqabah*) membuat mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab moral yang melampaui aturan tertulis institusi. Meskipun terdapat sebagian kecil responden di skala rendah dan menengah, dominasi data pada skala setuju memperlihatkan bahwa bagi mahasiswa, integritas akademik adalah manifestasi dari ketaatan beragama yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil riset tentang integritas akademik di kalangan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya kejujuran dalam kegiatan akademik. Sebagian besar responden mengerti bahwa tindakan seperti menyontek dan plagiarisme adalah pelanggaran terhadap norma akademik serta bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan.

Namun, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa masih ada berbagai tindakan ketidakjujuran akademik yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi. Ini menunjukkan adanya jurang antara pemahaman teoritis tentang integritas akademik dan penerapannya dalam aktivitas akademik sehari-hari. Beberapa faktor yang berkontribusi pada situasi ini meliputi tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, pengaruh dari teman-teman, serta kemudahan akses teknologi yang bisa disalahgunakan dalam menyelesaikan tugas akademik

DAFTAR PUSTAKA

- Aimi. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kejujuran dan Integritas Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2), 1–12.
- Aini, K. N., Apriliana, N. A., & Utami, R. R. A. P. (2021). Kejujuran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Sudut Pandang Akademik. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 229–241.
- Al-Ghazali, I. (2015). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (A. S. Z. Al-Kaff, Penerjemah). Noura Books.
- Anwar, S. (2014). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Alfabeta.
- Arifin, H. M., Nurcahyawati, E., Sutisna, U., Rahmawan, F., Ismail., Ranam, H. S., Ritonga, M. S., Maskur, A., & RinMasum. (2020). *Buku ajar akhlak dan etika*. Jakarta Selatan: UNINDRA PRESS.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Kencana Prenada Media Group.
- Daud, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.

-
- Huda, M. F., Damayanti, T., Sari, T. N. I., & Kurnia, A. M. B. P. (2022). Moral Mahasiswa dalam Menyikapi Ketidakjujuran Akademik Analisis Emile Durkheim. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 36–49.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Akhlaq*. LPPI UMY.
- Kadir, A. (2015). *Pendidikan di Era Globalisasi*. UNY Press.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1).
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Maulida, N., Siregar, N. R. Z., Julianti, V., Dani, M. R., & Siregar, H. L. (2024). Peran Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Anti-Gratifikasi pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19697–19708.
- Maulida, S. A., Sinaga, A. I., Simanjuntak, R. N., Suhaibah, A., & Ginting, A. W. (2026). Krisis Etika Mahasiswa di Era Digital dalam Perspektif Hadis: Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Al-Marhalah*, 10(1), 48.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2014). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Nugroho, I. S. (2023). *Integritas akademik dan religiusitas: Problematika pendidikan di era society 5.0*. Ponorogo: PT Prime Identity House.
- Nurhilaliyah. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus Pembentukan Karakter Mahasiswa. *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(3).
- Peranginangin, Y., Ritonga, Z., Suhardi, & Siregar, H. L. (2025). Pengaruh Modernisasi Terhadap Moralitas Mahasiswa UNIMED: Kajian Perspektif Agama Islam. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 522.
- Ramadhan, M., Mukmin, & Syahrul. (2025). Media Sosial dan Degradasi Akhlak: Respons Pendidikan Islam di Indonesia. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 6705.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

-
- Saffana, N. K., & Subhi, M. R. (2023). Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddi6: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 65–73.
- Shihab, M. Q. (2012). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Soulisa, I., Pormes, F. S., Gifelem, A. G., Manuputty, P., & Wattimena, J. N. (2025). Penyebab Menyontek dan Solusinya. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(1), 1–6.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syifa, D. M., & Naufal, Y. (2026). Telaah Problematika Goncangan Degradasi Intelektual dan Dekadensi Moral pada Mahasiswa: Ditinjau dari Pemikiran Al-Ghazali. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 177–188.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trinanda, A., Azzahra, A. S., Pasaribu, E. P. A., & Wardani, I. (2025). Pengaruh Internalisasi Sembilan Nilai Anti Korupsi Terhadap Intensi Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Baru Universitas Islam Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 162–173.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group